

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya, setiap individu memiliki hak yang sama, kesempatan yang sama, dan porsi yang sama. Sehingga bisa dikatakan bahwa seluruh masyarakat yang berkewarganegaraan Indonesia, yang hidup di bagian-bagian dari pulau-pulau yang ada di Indonesia semua memiliki kesetaraan dan wewenang yang sama baik masyarakat yang dikaruniai tubuh dan jiwa yang sempurna atau yang berkebutuhan khusus atau disebut penyandang disabilitas. Bisa dikatakan bahwa segala hak yang ada harus dirima oleh seluruh lapisan masyarakat. Hak tersebut meliputi hak menerima pendidikan, memiliki hak hidup, menerima hak kesehatan, pekerjaan yang layak, kesejahteraan hidup, hak berpolitik, hak membangun rumah tangga, dan lain sebagainya.

Seperti halnya apa yang terjadi di lapangan, yang mana masih terlihat banyak khalayak masyarakat yang masih memandang penyandang disabilitas sebelah mata bahkan diremehkan. Tak jarang banyak masyarakat yang masih tidak memberikan kesempatan yang sama dan tidak memberikan perhatian terhadap adanya penyandang disabilitas. Sehingga penyandang disabilitas semakin rendah diri dan tidak percaya diri dalam bertindak. Kecacatan fisik yang terjadi karena sudah dibawa sejak lahir ataupun karena suatu sebab traumatik yang terjadi karena suatu keadaan, terlihat hampir sama seperti keterbatasan dalam aktivitas kesehariannya, selain itu ditambah kondisi psikososialnya yang akan menghambat kehidupan sosialnya, bahkan juga sering menjadi penghambat perkembangan pada intelektualitas, bakat serta karya yang dimilikinya. Anak berkebutuhan khusus bukannya tidak bisa melakukan sesuatu, hanya saja butuh waktu untuk melakukan suatu hal. Karena anak yang memiliki kekurangan pasti akan ada kelebihan yang dimiliki. Jika

hal tersebut bisa mereka dapatkan, tidak bisa dipungkiri mereka akan menjadi lebih jauh bermanfaat.

(LN.2016/NO.69, TLN NO.5871, LL SETNEG : 70 HLM) Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas meliputi Pemenuhan Kesamaan Kesempatan terhadap Penyandang Disabilitas dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat, Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas, termasuk penyediaan Aksesibilitas dan Akomodasi yang Layak. Pengaturan pelaksanaan dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas bertujuan untuk mewujudkan taraf kehidupan Penyandang Disabilitas yang lebih berkualitas, adil, sejahtera lahir dan batin, serta bermartabat

Pada November 2018, seluruh pemimpin ASEAN, ASEAN ini ialah asosiasi 10 negara di Asia tenggara di mana salah satunya Indonesia. ASEAN mengambil langkah luar biasa untuk perlindungan hak-hak disabilitas di kawasan dengan menandatangani ASEAN Enabling Masterplan 2025. Pengarus utama Hak Penyandang Disabilitas

ASEAN Enabling Masterplan ini memberikan ide sekaligus cara bagaimana sesungguhnya upaya yang dapat kita semua lakukan untuk mengurus utamakan hak-hak penyandang disabilitas di berbagai aspek kehidupan kita. Misalnya dengan hak politik kesehatan, pendidikan, pendidikan, mendapatkan pekerjaan layak, hak menjalankan aktivitas termasuk agama dan rekreasi, dan sebagainya.(ASEAN Enabling Masterplan : 2020)

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO memperkirakan 10-15% dari total populasi dunia adalah penyandang disabilitas. Artinya, dari sekitar 7,8 miliar penduduk dunia, maka lebih 1 miliar orang penyandang disabilitas. Dan tipe disabilitasnya beragam, tidak cuma fisik saja, tetapi disabilitas mental, disabilitas psikososial, disabilitas netral dll. Sementara survei yang dilakukan

oleh ekonomi nasional atau yang disebut dengan (SUNSENAS) pada tahun 2020 mencatat ada 28,05 juta penyandang disabilitas. Adapun organisasi kesehatan dunia (WHO) menyebut bahwa presentasi disabilitas di Indonesia 10% dari total penduduk atau sekitar 27,3 juta orang.

Dilansir dari detik.com, Maryoto Birowo selaku bupati Tulungagung memaparkan bahwa pada Januari 2023 tercatat banyaknya penyandang disabilitas di Tulungagung berjumlah sebanyak 7.450 orang. Disabilitas tersebut meliputi disabilitas fisik, tunarungu, tunagrahita, tunanetea, dan lain sebagainya. Penyandang disabilitas tersebut tersebar diseluruh penjuru Tulungagung. Salah satunya terdapat pada sebuah yayasan pendidikan berbasis pondok modern yakni Pondok Modern Darul Hikmah, yang bertempat di desa Tawangsari, kecamatan Kedungwaru-Tulungagung.

Kuntowijoyo (2005 mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat atau yayasan yang tersedia untuk menaungi para santri dalam menuntut ilmu keagamaan khususnya agama Islam sekaligus tempat berkumpul serta dijadikan tempat mukim atau tempat tinggalnya. Pondok pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengasuh, santri-santrinya.

Pondok Modern Darul Hikmah adalah salah satu pondok pesantren yang cukup besar di daerah Tulungagung. Yang mana banyak santri mengemban ilmu di pondok tersebut. Tak heran jika ada beberapa santri yang memiliki penyandang disabilitas. Karena pada dasarnya pondok modern memiliki motto "Berdiri di Atas dan Untuk Semua Golongan" artinya pondok modern tidak memandang ras, budaya, golongan agama serta kemampuan yang dimiliki santri-santrinya. Sehingga pondok modern Darul Hikmah sangat menerima santri dengan kebutuhan khusus yang akan dididik dengan standar kemampuannya hingga tercapai generasi yang baik meski memiliki keterbatasan yang dimiliki.

Pengasuh pondok pesantren modern diberi tanggung jawab terhadap santrinya karena telah diberi amanah dari orang tua santri untuk mendidik anaknya untuk memiliki akhlakul karimah dan memiliki kepribadian yang baik. Selain itu, peran pengasuhan santri sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dengan harapan dengan memiliki kepercayaan diri, maka santri disabilitas akan menunjukkan bakat-bakat yang dimilikinya.

Ustadzah DA salah satu pengajar di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung mengatakan bahwa tidak setiap tahunnya ada santri penyandang disabilitas yang masuk pondok tersebut. Melihat bahwasanya lembaga bukanlah lembaga yang khusus menaungi anak-anak atau santri-santri penyandang disabilitas. Akan tetapi apabila ada calon santri penyandang disabilitas yang ingin masuk dalam pondok modern Darul Hikmah ini akan diterima dengan baik, karena pada dasarnya dalam pondok modern terdapat motto berdiri diatas dan untuk semua golongan. Artinya pondok modern Darul Hikmah tidak memandang golongan fisik, ras, budaya, dan lain sebagai selagi calon santri tersebut niat untuk menuntut ilmu di pondok modern Darul Hikmah.

Ustadzah DA juga memaparkan bahwa Pondok Modern Darul Hikmah untuk tahun ini terdapat beberapa santri disabilitas yang sedang mengemban ilmu. Santri disabilitas tersebut salah satunya adalah disabilitas fisik yakni cacat pada kaki. Untuk cacat fisik santri disabilitas tersebut mengalami kecacatan akibat kecelakaan yang menimbulkan santri mengalami ketidak sempurnaan fisik mereka dalam artian tidak cacat dari lahir. Untuk yang autis mengalami gangguan tersebut sejak dalam kandungan. Beberapa tahun lalu, bahwa tahun lalu juga ada beberapa santri penyandang disabilitas yang sudah selesai tamat 6 tahun dan sekarang sudah memasuki jenjang perkuliahan bahkan mampu menyelesaikan kuliahnya.

Terbukti dengan adanya santri disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik pada kaki karena kecelakaan tersebut. Yang mana menyebabkan santri disabilitas tersebut merasa malu, minder, belum ikhlas menerima takdir, dan enggan melaksanakan kegiatan yang ada di pondok. Dengan strategi yang diberikan oleh para kyai serta pengasuhan santri, dengan berjalannya waktu santri disabilitas menjalani kegiatan serta pembelajaran di pondok pesantren dengan berbekal kegiatan penunjang kepercayaan diri yang diberikan pengasuhan santri serta semangat dari sang santri disabilitas untuk terus berkembang dan sama-sama berjuang menumpas segala rintangan yang ada di lingkungan.

Al ustadz MKZZ selaku pengasuh santri menjelaskan bahwa pengasuh santri maupun pondok sangat mengapresiasi ketika ada Santri yang kemudian memiliki kekurangan dalam hal fisik atau bisa disebut dengan penyandang disabilitas tetapi tetap mempunyai niat bersama dengan keluarganya untuk menuntut ilmu di pondok hal tersebut menjadi poin plus untuk mereka penyandang disabilitas.

Beliau juga menjelaskan bahwa santri di pondok modern Darul Hikmah khususnya disabilitas harus memiliki kepercayaan diri. Salah satu strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri Santri adalah dengan strategi komunikasi interpersonal. Strategi komunikasi interpersonal yang pertama dilakukan oleh pengasuh santri secara umum yaitu menyampaikan kepada orang-orang yang ada di sekitar santri disabilitas tersebut untuk menyayangi, menghormati, serta menghargai dalam artian tidak menjatuhkan. Karena sebagai bentuk apresiasi seorang penyandang disabilitas mau atau mempunyai keinginan masuk pondok.

Untuk yang kedua yaitu memberikan komunikasi interpersonal terhadap santri penyandang disabilitas tersebut dengan pemberian motivasi. Ketika

santri penyandang disabilitas tersebut mendapatkan masalah, pengasuh santri akan memberikan strategi semaksimal mungkin misal dengan komunikasi interpersonal secara santai mungkin dengan hal-hal yang santri disabilitas tersebut sukai seperti sambil makan ataupun dengan mengajak keluar. Dengan demikian Selain sebagai strategi komunikasi interpersonal antara pengasuh santri dengan Santri disabilitas, juga sebagai ajang pendekatan agar santri tidak menganggap bahwa pengasuh santri tidak hanya bisa membuat peraturan tetapi sebagai orang terdekatnya yang dapat menjadi tempat keluh kesahnya selama di pondok.

Santri disabilitas ini dapat membuktikan bahwa ia memiliki kepercayaan diri dengan menyadari bahwa ia mempunyai kelebihan. Kini santri yang disabilitas itu mampu membuktikan dengan mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler pondok, menjalankan semua peraturan pondok layaknya santri normal, mengikuti kepanitiaan besar, mengikuti organisasi pondok bahkan mengikuti ajang perlombaan yang dapat mengharumkan nama pondok.

Ini suatu sikap tegas keberpihakan pada penyandang disabilitas dan kesetaraan haknya. Maka seorang muslim adalah orang yang mengarusutamakan hak penyandang disabilitas sebagaimana Allah, Al Qur'an, Nabi, dan para Ulama melakukannya. Ide dasarnya dalam melihat mereka sebagaimana kita melihat diri kita sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna yang harus diakui keberadaannya yang harus dipandang dengan sikap positif dari lingkungan sekitar yang harus diperhatikan untuk pemenuhan hak-hak dan perlu dibantu dalam upaya untuk menghilangkan berbagai bentuk rintangan yang masih menghalangi partisipasinya dalam masyarakat.

Sehingga tidak dipungkiri di dunia pondok pesantren sangat memprioritaskan anak disabilitas untuk meningkatkan kebutuhan dengan memberikan suatu strategi guna meningkatkan kepercayaan diri santri penyandang disabilitas. Dengan demikian santri disabilitas dapat memenuhi

standar kesetaraan dengan teman-temannya yang memiliki fisik atau psikis yang normal. Peran pengasuhan santri sangat dibutuhkan dalam hal meningkatkan kebutuhan kepercayaan diri santri penyandang disabilitas, mengingat pengasuhan santri merupakan orang yang terjun langsung dalam mengasuh mendidik santri-santri 24 jam.

Para kyai maupun pengasuhan santri mengurus santri yang cukup banyak dengan beberapa santri penyandang disabilitas, sehingga pengasuhan santri mempunyai pikiran yang berbeda-beda tentang masing-masing santrinya saat mereka menuntut ilmu serta beraktivitas di pondok. Ketika santrinya yang masih baru masuk para pengasuh santri berusaha berperilaku adil terhadap santri-santrinya dan berusaha memenuhi setiap kebutuhannya. Akan tetapi pengasuh santri menaruh harapan kecil terhadap santri disabilitas ini, karena dalam melaksanakan kegiatan di pondok yang mana santri disabilitas ini yang harus dibantu oleh alat bantu.

Pengasuhan santri merupakan salah satu orang yang berperan paling penting pada pengasuhan yang ada dipondok. Karena pengasuhan merupakan pengganti orang tua ketika selama menuntut ilmu di pondok. Dalam pengasuhannya menjadikan agar kelak santri memiliki kepribadian yang baik dalam mempersiapkan santri menjadi individu yang lebih dewasa dalam segi pemikiran baik dikalangan lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat terutama dalam hal keagamaan.

Di pesantren, kyai atau pimpinan pondok diberi tanggung jawab sebagai pendidik untuk mendidik santri sesuai dengan pedoman keagamaan. kyai sebagai pimpinan pondok mempunyai kewenangan dalam melakukan berbagai kegiatan pengelolaan santri yang biasa disebut dengan pengawasan santri, yang biasanya dibantu oleh ustadz ataupun ustadzah yang diberi amanah sebagai pengasuhan santri. Pimpinan pondok atau yang biasa disebut kyai di pesantren

memberikan tanggung jawab kepada pengasuhan santri untuk mengasuh serta mengembangkan akhlak dan budi pekerti yang baik kepada para santri. Tanggung jawab ini berlaku untuk pendidikan santri dan sering disebut sebagai pengajaran dengan menggunakan berbagai strategi. Kyai sebagai pimpinan pondok mempunyai kewenangan dalam melakukan berbagai kegiatan pengelolaan santri yang biasa disebut dengan pengawasan santri, yang biasanya dibantu oleh ustadz ataupun ustadzah yang diberi amanah sebagai pengasuhan santri.

Strategi bantuan pengasuhan santri dalam membentuk santri penyandang disabilitas menyesuaikan diri dengan lingkungan tercermin dalam peranan serta pola asuh. Keluarga pondok (terutama pengasuh santri bahkan Kiai atau pimpinan pondok) beserta jajaran pembantu pondok sebagai instansi pendidikan informal mempunyai tugas mengembangkan kepribadian santri penyandang disabilitas dan mempersiapkan santri tersebut menjadi individu yang siap berbaur dengan lingkungan masyarakat ketika sudah keluar dari pondok. Pengasuhan dalam pondok akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognisi, emosi, sikap bahkan perkembangan keagamaannya.

Strategi komunikasi pengasuh santri sangat dibutuhkan pada peranan dalam meningkatkan kepercayaan diri santri penyandang disabilitas. Strategi komunikasi pengasuh santri sangat dibutuhkan pada peranan dalam meningkatkan kepercayaan diri santri penyandang disabilitas. Strategi komunikasi memungkinkan suatu tindakan komunikasi dilakukan untuk sasaran-sasaran komunikasi yang dirancang sebagai sasaran perubahan. (Rogers, 2013). Teori perencanaan adalah sebuah teori yang banyak diketahui bahwa teori ini menjelaskan tentang perencanaan dalam bidang komunikasi yang telah dikemukakan oleh Charles Berger. Charles Berger menjelaskan proses oleh individu atau kelompok dalam merencanakan perilaku komunikasi. Teori-teori tentang penyusunan perencanaan digambarkan seperti

sebuah skenario yang kompleks, yangmana pelaku komunikasi melakukan penyusunan komunikasi yang sesuai dengan tujuan yang dimaksud dalam situasi yang dihadapi. (Effendy, 2017).

Komunikasi adalah proses dalam menyampaikan simbol baik secara verbal ataupun non verbal yang disebut stimulus atau rangsangan yang disampaikan komunikator untuk mendapat respon dari komunitas selama keduanya memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Sehingga bisa dikatakan bahwa komunikasi ialah suatu tindakan, penyampaian, pembentuknab, penerimaan, proses, serta pengolahan dan penyusunan pesan yang terjadi di dalam satu orang, dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. (Sumarto, 2020)

Penggunaan strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh santri terhadap santri penyandang disabilitas ini menjadi sebuah peranan yang tepat untuk diteliti. Mengingat komunikasi interpersonal ini sangat penting dilakukan para pengasuh untuk mengasuh anak, khususnya penyandang disabilitas. Barnlund (Johanessen, 1986) menjabarkan “komunikasi antarpribadi merupakan orang-orang yang bertemu secara bertatap muka dalam situasi sosial casual yang melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan”. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang disebut dengan komunikator dengan komunikan secara lansung baik tatap muka ataupun mmenggunakan media digital dan dianggap efektif dalam mengubah perilaku, dan sikap, atau pendapat bahkan nasihat melalui komunikasi langsung secara lisan pada komunikasi interpersonal tersebut.

Pada penelitian yang dikaji oleh Dwi Silviani dkk, pada jurnal peran orang tua dalam membentuk rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di Tanjung Pinang Timur menjelaskan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dengan memberikan rasa kasih sayang yang tulus, perhatian yang lebih dan

memberikan dorongan yang optimis. Akan tetapi hal tersebut menjadi sebuah tantangan penelitian untuk meneliti peranan seorang pengasuh santri yang mana pada pengasuh santri yang tidak memiliki hubungan batin dan hubungan darah. Akankah ada tantangan dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri santri penyandang disabilitas. Seperti yang kita ketahui pula banyak penelitian yang telah mengangkat fenomena mengenai peranan orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak disabilitas. Sehingga pada penelitian ini peneliti tertarik mengangkat fenomena dengan subjek yang berbeda.(Silviani, 2020)

Penelitian lainnya yakni Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Penyandang Disabilitas. Yang dikaji oleh Rahmat Aulia, Ade Irma pada jurnal ilmiah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dari penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor pendukung keberhasilan komunikasi interpersonal orang tua dan anak adalah kredibilitas, kemampuan intelektual, kepercayaan, kematangan tingkat emosional, dan berorientasi kepada psikologis komunikasi. Sementara faktor penghambat yaitu interaksi dan pengalaman. Akan tetapi dalam penelitian terdahulu subjek yang berperan dalam strategi terhadap penyandang disabilitas adalah seorang orang tua. Mana hal tersebut bisa dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak terdeteksi penyandang disabilitas sedari lahir. Sehingga peneliti ingin mengetahui strategi seorang pengasuh santri yang mana menjadi sebuah tantangan baru untuk mendidik serta mengasuh santri dengan penyandang disabilitas. (Irma, 2017)

Oleh karena itu dari latar belakang masalah di atas penulis mengangkat judul **"Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Santri dalam Terhadap Santri Penyandang Disabilitas Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Kedungwaru Tulungagung"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penyandang disabilitas harus diberikan kesetaraan kesempatan, hal, dan kebutuhan dengan orang normal lainnya
2. Pondok modern Darul Hikmah bukanlah lembaga khusus menaungi santri berkebutuhan khusus atau santri penyandang disabilitas.
3. Santri dengan penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang berbeda dan mental yang berbeda
4. Pengasuhan santri harus memikirkan strategi-strategi pengasuhan terhadap santri penyandang disabilitas untuk mencapai keinginan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut ;

1. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan pengasuhan santri terhadap santri penyandang disabilitas di pondok modern Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung?
2. Apa faktor penghambat pengasuh santri dalam melaksanakan komunikasi interpersonal terhadap santri penyandang disabilitas di pondok modern Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan pengasuhan santri terhadap santri penyandang disabilitas di pondok modern Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat pengasuhan santri dalam melaksanakan komunikasi interpersonal terhadap santri penyandang disabilitas di pondok modern Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah pengetahuan dan referensi bagi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal pengasuh santri terhadap santri penyandang disabilitas di pondok modern Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung.
- 2) Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan agar diri kita pribadi bisa berkarakter dan berakhlak yang baik dan dapat menjadi suri tauladan bagi orang lain serta lebih menghargai orang lain dan lebih mensyukuri nikmat yang telah diberikan sang kuasa.

b. Manfaat Praktis:

- 1) Bagi pengasuh santri pondok modern diharapkan menjadi suatu informasi dan pesan positif dalam memberikan komunikasi interpersonal terhadap santri dengan berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Serta diharapkan sebagai ide dan referensi bagi peneliti selanjutnya.
- 2) Bagi pondok modern Darul Hikmah diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan suatu kebermanfaatan untuk menjadikan referensi dalam mengasuh santri berkebutuhan khusus terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri, penerimaan diri, serta perkembangan sosial baik santri penyandang disabilitas maupun santri normal.
- 3) Orang tua dapat ikut memberikan pendampingan dalam membimbing santri khususnya santri penyandang disabilitas agar dapat menjadi pribadi yang percaya diri.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang serupa.